

KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KELOMPOK B TK AISYIYAH 2

Siti Susanti¹, Sumardi², Akhmad Nugraha³

¹ Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

² Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

³ Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email: Siti.Susanti.a2@gmail.com

(Received: Mei 2019; Accepted: Mei 2019; Published: Juni 2019)

ABSTRACT

Social skills of children aged 5-6 years is part of the maturation of social development of children in the transition from pre operational entering a concrete operational period. The ability of children aged 5-6 years in social skills can be seen from the behaviors that can be achieved in the child's ability to build interpersonal relationships and intrapersonal relationships. This research was conducted in kindergarden which aims to describe social ability of children aged 5-6 years and look for factors that affect the social skill ability of children. Subjects in this study were one of B Group students who had low social skills. This research uses qualitative approach with case study research method. Data collection techniques used in this study are observation, interview and documentation. Instruments in this research use observation sheet and interview sheet. From the data collected and then processed to be used as a whole data. Based on the results of research that has been done in Group B Kindergarden related social skills of children aged 5-6 years, this study can be concluded as follows: social skills of children aged 5-6 years in group B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya reach BG criteria (Beginning to Grow) with the underlying cause of the lack of opportunities to get along with the people around him with different ages and backgrounds, lack of interest and motivation for children, lack of guidance and teaching from others, which is usually a model for children and lack of ability communicate well to the child.

ABSTRAK

Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun merupakan bagian dari pematangan perkembangan sosial anak dimasa peralihan dari pra operasional memasuki masa operasional konkrit. Kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam keterampilan sosial dapat dilihat dari perilaku-perilaku yang dapat dicapai anak dalam kemampuan anak menjalin hubungan interpersonal dan hubungan intrapersonal. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun dan mencari faktor yang mempengaruhi kemampuan keterampilan sosial anak. Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu siswa Kelompok B yang memiliki keterampilan sosial rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara. Dari data yang terkumpul kemudian diolah untuk dijadikan data yang utuh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di kelompok B Taman Kanak-kanak mencapai kriteria MB (Mulai Berkembang) dengan faktor penyebab kurangnya kurangnya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang, kurangnya minat dan motivasi anak untuk bergaul, kurangnya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi model untuk anak dan kurangnya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki oleh anak.

Keywords: *Social Skills, Interpersonal relationship, intrapersonal relationships*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak usia 0-6 tahun dalam bentuk pendidikan baik secara formal, nonformal dan informal untuk dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang terdapat dalam diri anak sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 tertulis bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memiliki pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan anak usia dini juga diberikan untuk dapat menunjang seluruh aspek perkembangan anak agar dapat dicapai secara optimal. Pendidikan yang diberikan kepada anak sangat berpengaruh dengan perkembangan yang dialami anak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Pasal 10 tertulis bahwa “Lingkup perkembangan sesuai usia anak meliputi aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni”. Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek dalam ruang lingkup perkembangan anak usia dini. Ketika perkembangan sosial yang baik akan menunjang keterampilan sosial yang baik pula bagi anak. Keterampilan sosial anak sangat diperlukan dalam kehidupan bersosial atau bermasyarakat. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih efektif dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat yang sesuai dengan tuntutan serta dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Keterampilan sosial perlu dikembangkan karena pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang

lain atau tidak dapat hidup sendiri dan anak tersebut akan hidup menjadi manusia sosial yang harus berinteraksi dengan yang lainnya. Keterampilan sosial (*social skill*) adalah kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku (Fatimah, 2006, hlm. 94). Keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi, simpati, empati dan mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku (Perdanai, P.A, 338). Anak yang memiliki keterampilan sosial baik tentu akan optimal dalam mengembangkan aspek sosialnya. Oleh karena itu, keterampilan sosial sangatlah penting dimiliki oleh seorang individu.

Namun, dalam kenyataannya masih terdapat anak yang belum dapat mengoptimalkan keterampilan sosial dengan baik sehingga ia kurang dapat bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan fakta dan hasil wawancara dengan guru kelas di kelompok B1 TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya dari jumlah siswa 17 anak terdapat satu anak yang masih kurang dalam keterampilan sosialnya sehingga ia kurang dapat menyesuaikan diri dan bersikap kooperatif dengan temannya.

Masalah keterampilan sosial anak yang rendah tersebut juga perlu diselesaikan secara cepat dan tepat, namun sebelum dilakukan pemberian bantuan atau penyelesaian dengan treatment, maka perlu dilakukan tahapan analisis terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan keterampilan sosial anak yang sudah dapat dicapai dan sejauh mana keterampilan sosial yang belum dapat dicapai oleh anak sehingga menyebabkan anak kurang dalam keterampilan sosialnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saodi, E dan Agustin, M. (2013) yang menyatakan bahwa sebelum seseorang melakukan pemberian bantuan, maka langkah-langkah yang harus

dilakukan terlebih dahulu adalah melakukan sebuah identifikasi masalah kemudian menganalisis masalah tersebut dan melakukan diagnosis terhadap permasalahan yang akan dilakukan pemberian bantuan. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini, lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dan merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2013, hlm. 6-7). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012) yang menyatakan bahwa “anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli mengenai anak usia dini dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia mulai dari 0 sampai dengan usia 6 tahun yang merupakan rentang usia yang sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

B. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini

diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Pendidikan anak usia dini sangat identik dengan perkembangan yang mencakup enam aspek yaitu moral dan agama, kognitif, bahasa, sosial emosional, motorik (kasar dan halus) serta seni. Keenam aspek ini tidak boleh di lewatkan begitu saja, karena semua aspek perkembangan ini saling terkait antara aspek yang satu dengan yang lainnya. Sosial-emosional sebagaimana dimaksud pada Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 pasal 10 ayat 6 meliputi ; (a) kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain; (b) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; (c) perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

C. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material melainkan pada segi fungsional. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan menyangkut fisik maupun psikis. Sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualisme. Yusuf (dalam Mayar, F, 2013, hlm. 460).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Pasal 10 tertulis bahwa “Lingkup perkembangan sesuai

usia anak meliputi aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni". Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek dalam ruang lingkup perkembangan anak usia dini. Perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan sekitarnya agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan tuntutan dan norma-norma yang berlaku didalam lingkungan tersebut. Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul (bersosial) dengan perkembangan sosial. Untuk dapat mengoptimalkan perkembangan sosial emosional tentu anak perlu memiliki keterampilan sosial. Ketika keterampilan sosial yang dimiliki sudah baik maka akan menunjang perkembangan sosial yang baik pula bagi anak.

D. Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Osland (dalam Perdani, P.A, 2013, hlm. 337) menyatakan bahwa 'keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan baik'. Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi adalah perilaku-perilaku yang dipelajari dan digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara penguatan dari lingkungannya. Dengan demikian, keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, menurut McIntyre (dalam Perdani, P.A, 2013, hlm 339) menyatakan bahwa 'keterampilan sosial anak diantaranya meliputi tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya, perilaku sesuai di

dalam kelas, cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan dan cara-cara untuk mengatasi konflik dengan orang lain'.

Uraian di atas disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (simpati, empati dan mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku).

Keterampilan Sosial anak dalam menjalin hubungan sosial dengan temannya dapat dilihat dari sikap anak itu sendiri dalam membina hubungan interpersonal maupun hubungan intrapersonal (Beaty, 1994).

E. Kemampuan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Campbell (2006, hlm. 198) menyatakan bahwa 'kemampuan interpersonal sangat erat kaitannya dalam hubungan diri sendiri dengan orang lain'. Anak yang memiliki kelebihan dalam kemampuan interpersonal dapat memahami orang lain dengan baik. Armstrong (dalam Rahmawati, 2015, hlm. 10) menambahkan beberapa keterampilan yang dimiliki anak dengan 'kemampuan interpersonal yang tinggi, diantaranya mempunyai banyak teman, menyukai kegiatan berkelompok, tampak mengenal lingkungannya, dan lain sebagainya yang menunjukkan hubungan dengan orang lain'.

Adapun indikator capaian dari kemampuan menjalin hubungan interpersonal anak usia 5 tahun antara lain meliputi kemampuan berinteraksi dengan teman, kemampuan berinteraksi dengan guru dan kemampuan melakukan musyawarah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryono, Y dkk. (dalam Rahmawati, C.W, 2015, hlm. 9) yang menyatakan bahwa 'kemampuan interpersonal juga berkaitan dengan kemampuan bekerjasama dan bermusyawarah serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain'. Pendapat serupa juga disampaikan oleh

Nurhidayah, 2006; Harms & Crede, 2010; Ruiz, dkk, 2010; Wahyudin & Agustin, 2012 dan Yusuf, 2012 (dalam Gandana, 2015, hlm. 18) menyatakan bahwa ‘hubungan interpersonal meliputi kemampuan berinteraksi dan melakukan musyawarah’

F. Kemampuan Intrapersonal Anak Usia 5-6 Tahun

Kemampuan menjalin hubungan intrapersonal anak usia lima tahun berkaitan dengan berbagai kemampuan dalam mengendalikan emosi. Menurut Copple dan Bredekamp (dalam Utami, A.d, 2012, hlm. 114) menyatakan bahwa “Kemampuan menjalin hubungan intrapersonal anak usia lima tahun yaitu: (1) Anak mulai melihat perbedaan dan persamaan antara dirinya dengan orang lain, tapi pada dasarnya masih egosentris, namun mereka memahami dunia ini dari sudut pandang mereka sendiri, dan suka berhubungan dengan jenis kelamin yang sama semakin kuat; (2) menikmati kebersamaan dengan orang lain dan berusaha bersikap menyenangkan dan berempatik; (3) mulai belajar bertanggung jawab, dalam batas tertentu mereka bebas, berkompeten, dan dapat dipercaya serta dapat menilai kemampuan mereka sendiri dengan tepat dan teliti; (4) mulai mampu bersopan santun, mereka mulai dapat mengarahkan diri dengan lebih mengendalikan diri, dan secara umum mereka dapat menilai (*judge-ment*) apakah mereka dapat melakukan sesuatu atau tidak; dan (5) mempunyai perasaan yang kuat, dan perasaan takut yang dapat meningkatkan keterampilan berimajinasi. Mereka masih bingung membedakan antara fantasi dengan realita (kenyataan) dan semakin bertambahnya kesadaran mereka dapat menimbulkan realitas yang menakutkan. Seluruh kemampuan tersebut menandakan bahwa anak memiliki kemampuan intrapersonal.

Adapun menurut Nurhidayah, 2006; Harms & Crede, 2010; Ruiz, dkk, 2010; Wahyudin & Agustin, 2012 dan Yusuf, 2012 (dalam Gandana, 2015, hlm. 18) menyatakan

bahwa “indikator capaian dari kemampuan menjalin hubungan intrapersonal antara lain meliputi kemampuan mengemukakan rasa cinta dan kasih sayang kepada oranglain, mampu menyelesaikan perselisihan, dan mampu memberikan pengaruh secara positif kepada orang lain”.

G. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial Anak

Dini P. Daeng (dalam Susanto, 2014, hlm. 155-156) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak usia dini yaitu:

- 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
- 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
- 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi model untuk anak
- 4) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki oleh anak.

3. METODE

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang menjadi sumber utama dalam penelitian untuk dilakukan pendalaman terkait keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

Subjek penelitian ini adalah salah satu anak perempuan berusia 6 tahun, yang merupakan salah satu siswa kls B di TK Aisyiyah 2 Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. Partisipan selain subjek penelitian merupakan orang yang terlibat dalam penelitian yaitu guru kelas B1 di TK Aisyiyah 2 dan orang tua dari subjek penelitian. Partisipan ini dipilih karena guru dan orang tua memiliki hubungan erat dengan subjek penelitian serta keduanya memiliki peran penting dalam proses pendidikan, pertumbuhan, dan perkembangan subjek

penelitian. Lokasi penelitian yaitu di TK Aisyiyah 2 Nagarasari, Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya.

C. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan deskripsi terkait capaian keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun selama proses penelitian. Pada umumnya data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif, namun tidak menutup kemungkinan akan muncul pula data kuantitatif setelah dilakukan penelitian secara terus menerus sampai jenuh. "Bila dilihat dari sumber datanya, maka penggunaan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*". Sugiono (2013, hlm. 308).

Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah subjek penelitian, yaitu salah satu anak usia 5-6 tahun di kelompok B yang sedang diteliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah orang tua anak serta guru kelas yang berhubungan dengan subjek penelitian atau anak yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cepat, lengkap, sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2013, hlm. 203). Berhubung penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka Sugiono (2013) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat peneliti melakukan tahapan pengumpulan data melalui teknik

observasi serta wawancara. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut menghasilkan sebuah hipotesis, sehingga untuk menguji kebenarannya maka peneliti secara terus-menerus melakukan pengumpulan data berulang kali sampai jenuh atau sampai hasilnya tetap sama setelah dilakukan analisis data, sehingga hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi sebuah teori.

F. Isu Etik

Penelitian ini merupakan suatu analisis capaian masalah terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian ini tidak memiliki dampak negatif terhadap partisipan, baik itu anak yang dijadikan subjek penelitian, orang tua, ataupun guru di TK Aisyiyah 2. Penelitian ini dilakukan secara terbuka, sehingga tidak menyebabkan mental anak menjadi terganggu, serta identitas dari subjek penelitian dirahasiakan yakni hanya ditulis dengan inisial saja. Observasi pencapaian keterampilan sosial anak dapat dipastikan tidak akan merugikan pihak-pihak terkait terutama anak sebagai subjek penelitian. Hal ini dikarenakan observasi yang dilakukan peneliti dapat memberikan data terkait keterampilan sosial yang mampu dicapai anak. Dalam hal ini instrumen yang dibuat oleh peneliti untuk melakukan penelitian juga telah dilakukan validasi instrumen oleh pihak terkait yakni dosen pembimbing yang bersangkutan.

Penelitian ini terlebih dahulu sudah memenuhi syarat secara administrasi, yaitu melalui pengajuan surat permohonan izin. Permohonan izin dilakukan mulai dari pengajuan SK pembimbing, permohonan surat izin ke kantor kesatuan bangsa dan politik tasikmalaya (Kesbangpol), meminta surat rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya, serta lembaga sekolah peneliti sudah mendapatkan izin secara prosedural.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam

penelitian ini secara umum yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana keterampilan sosial salah satu anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya. Adapun secara khusus yaitu:

- a. Menganalisis dan mendeskripsikan sejauh mana keterampilan sosial dalam kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sudah dicapai oleh salah satu anak usai 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis dan mendeskripsikan sejauh mana keterampilan sosial dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal yang sudah dicapai oleh salah satu anak usai 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis dan mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan anak dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil temuan dalam rekapitulasi keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya secara dominan mencapai tingkat perkembangan dengan kriteria MB (Mulai Berkembang). Penilaian tersebut berdasarkan pada jumlah total kemunculan perilaku kemampuan menjalin hubungan interpersonal sebanyak 32 kali dengan rata-rata 2.6 kali dan kemunculan perilaku kemampuan menjalin hubungan intrapersonal sebanyak 16 kali dengan rata-rata 2 kali. Sehingga, didapatkan hasil rekapitulasi perilaku keterampilan sosial sebanyak 48 kali dari jumlah keseluruhan 160 dengan rata-rata 2.4 dalam delapan hari. Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori Beaty (1994) yang menyatakan bahwa kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan temannya dapat dilihat dari sikap anak itu sendiri dalam membina hubungan interpersonal maupun hubungan intrapersonal.

Namun, dalam kasus ini kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam keterampilan sosial

masih dalam capaian MB (Mulai Berkembang), hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa indikator dalam kemampuan menjalin hubungan interpersonal dan intrapersonal yang belum sepenuhnya dicapai dengan baik oleh anak. Namun, untuk item instrumen yang belum muncul pada anak masih ada kesempatan untuk dioptimalkan sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Adapun capaian kemampuan menjalin hubungan interpersonal dan intrapersonal anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan menjalin hubungan interpersonal anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya

Berdasarkan hasil temuan dalam aspek kemampuan menjalin hubungan interpersonal anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya secara dominan pencapaian tingkat perkembangan dengan kriteria MB (Mulai Berkembang). Penilaian tersebut didasarkan pada jumlah total kemunculan perilaku kemampuan menjalin hubungan interpersonal dari indikator mampu berinteraksi dengan teman, mampu berinteraksi dengan guru dan mampu melakukan musyawarah sebanyak 32 kali dengan rata-rata 2.6 kali dalam delapan hari. Hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa perilaku dalam indikator mampu berinteraksi dengan teman, mampu berinteraksi dengan guru dan mampu melakukan musyawarah yang belum sepenuhnya dicapai dengan baik oleh anak yang sesuai dengan teori Suryono, Y dkk.

Berdasarkan teori Suryono, Y dkk, yang menyatakan bahwa kemampuan menjalin hubungan interpersonal anak usia 5-6 tahun berkaitan dengan kemampuan bekerjasama dan bermusyawarah dengan orang lain dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Maka, yang perlu ditingkatkan dalam indikator kemampuan menjalin hubungan dengan teman

adalah perilaku anak mengucapkan salam pada saat masuk kelas dan perilaku anak mengucapkan terimakasih kepada teman yang sudah menolong dirinya, dikarenakan perilaku tersebut belum dapat dicapai dengan baik. Sedangkan dalam indikator mampu melakukan musyawarah perilaku yang perlu diperbaiki adalah perilaku anak memimpin diskusi dengan temannya, anak mengajak temannya berdiskusi, anak melayani temannya yang mengajak berdiskusi dan anak merumuskan peraturan bermain bersama temannya sebelum permainan dimulai.

Kemampuan tersebut dinilai belum optimal jika dilihat dari usi 5-6 tahun. Untuk item instrumen yang belum muncul pada anak masih ada kesempatan untuk dioptimalkan sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

b. Kemampuan menjalin hubungan intrapersonal anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya

Berdasarkan hasil temuan dalam aspek kemampuan menjalin hubungan intrapersonal anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya secara dominan pencapaian tingkat perkembangan dengan kriteria MB (Mulai Berkembang). Penilaian tersebut didasarkan pada jumlah total kemunculan perilaku kemampuan menjalin hubungan intrapersonal dari indikator mampu memberikan pengaruh secara positif kepada temannya, mampu mengemukakan rasa cinta dan kasih sayang kepada temannya dan mampu menyelesaikan perselisihan sebanyak 16 kali dengan nilai rata-rata 2 dalam delapan hari. Hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa perilaku dalam indikator mampu memberikan pengaruh secara positif kepada temannya, mampu mengemukakan rasa cinta dan kasih sayang kepada temannya dan mampu menyelesaikan perselisihan belum sepenuhnya dicapai dengan baik oleh anak yang sesuai dengan pendapat Nurhidayah, 2006; Harms & Crede, 2010; Ruiz, dkk, 2010;

Wahyudin & Agustin, 2012 dan Yusuf, 2012 (dalam Gandana, 2015, hlm. 18)

Berdasarkan pendapat Nurhidayah, 2006; Harms & Crede, 2010; Ruiz, dkk, 2010; Wahyudin & Agustin, 2012 dan Yusuf, 2012 (dalam Gandana, 2015, hlm. 18) menyatakan bahwa indikator capaian dari kemampuan menjalin hubungan intrapersonal antara lain meliputi kemampuan mengemukakan rasa cinta dan kasih sayang kepada oranglain, mampu menyelesaikan perselisihan, dan mampu memberikan pengaruh secara positif kepada orang lain.

Maka, yang perlu ditingkatkan dalam indikator mampu memberikan pengaruh secara positif kepada temannya adalah perilaku anak mengarahkan cara bermain kepada temannya, anak memberikan contoh cara bermain kepada, dan anak menggandeng tangan temannya, dikarenakan perilaku tersebut belum dapat dicapai dengan baik. Dalam indikator mampu mengemukakan rasa cinta dan kasih sayang kepada oranglain perilaku yang perlu ditingkatkan yaitu perilaku anak menggandeng tangan temannya, anak mengajak temannya untuk bermain dan anak mengelus temannya yang bersedih. sedangkan pada indikator mampu menyelesaikan perselisihan perilaku yang perlu ditingkatkan yaitu anak meminta maaf kepada temannya dan perilaku anak memaafkan kesalahan temannya. Kemampuan tersebut dinilai belum optimal jika dilihat dari usi 5-6 tahun.

Untuk item instrumen yang belum muncul pada anak masih ada kesempatan untuk dioptimalkan sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

c. Faktor penyebab kurang optimalnya keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya

Berdasarkan data temuan hasil wawancara dengan guru dan orangtua, peneliti menemukan faktor penyebab kurang optimalnya keterampilan sosial S8. Faktor penyebab tersebut tidak lepas dari faktor

eksternal dan faktor internal yang terdapat pada diri anak itu sendiri. Faktor-faktor yang menyebabkan kurang optimalnya keterampilan sosial S8 diantaranya yaitu:

1) Kurangnya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di lingkungan sekitar.

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua dan guru kelas dari S8, peneliti mendapatkan informasi terkait kurangnya kesempatan untuk bergaul, orangtua S8 menjelaskan bahwa,

“seringnya main sama keluarga, soalnya kalau sama keluarga kan memang sudah kenal dan sudah dekat. Paling kalau ada waktu luang saya pakai untuk les nya dia kaya les melukis dan mengaji”.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesempatan S8 untuk bergaul dengan teman-temannya ketika di rumah masih kurang dikarenakan. Dan waktu luang yang dimiliki oleh anak digunakan untuk les melukis dan mengaji.

Pernyataan lain disampaikan oleh guru kelas S8 yang menyatakan bahwa:

“semua anak memiliki kesempatan bergaul yang sama di sekolah”.

Pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa S8 memiliki kesempatan bermain yang sama dengan teman-teman kelasnya.

Dari pernyataan-pernyataan yang sudah dipaparkan oleh orangtua dan guru kelas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kesempatan anak untuk bergaul atau bermain dengan teman sebayanya masih kurang, sehingga menyebabkan keterampilan sosial S8 belum optimal. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Musyarofah (2016) menyatakan bahwa kesempatan untuk bergaul merupakan hal yang dibutuhkan untuk dapat mengoptimalkan kemampuan sosial anak. Dini, P dalam (Susanto, 2011, hlm. 156) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak adalah adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-

orang di lingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dapat dipelajarinya untuk menjadi bekal dalam meningkatkan keterampilan sosialnya.

2) Kurangnya minat dan motivasi untuk bergaul.

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua dan guru kelas dari S8, peneliti mendapatkan informasi terkait kurangnya minat dan motivasi untuk bergaul. Orangtua S8 menjelaskan bahwa,

“minat bergaulnya memang kurang sih, ya seperti yang tadi sudah saya jelaskan. Dia lebih suka main sama keluarga dibandingkan sama teman-teman di lingkungan rumah”.

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh guru, yang menyatakan bahwa:

“minat bergaulnya sangat kurang, pokoknya dia Cuma mau main sama teman satu bangkunya ini. Dan itupun jarang, karekan memang mereka beda gender, jadi kadang teman satu bangkunya ini suka main sama teman-teman lain yang gender nya sama dengan dia, sehingga S8 hanya duduk saja melihat teman-temannya. Paling kalau temannya main S8 ini ibu dekati dan ajak ngobrol”.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi atau minat S8 untuk bergaul atau berinteraksi dengan temannya masih kurang sehingga menyebabkan perilaku anak yang lebih suka menyendiri dan keterampilan sosial anak kurang optimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dini, P dalam (Susanto, 2011, hlm. 156) yang menyatakan bahwa bila seorang anak tidak memiliki minat dan motivasi untuk bergaul, akan cenderung menyendiri dan lebih suka melakukan kegiatan yang tidak banyak melibatkan dan menuntut hubungan dengan orang lain, karena salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak yaitu adanya minat dan motivasi untuk bergaul.

3) Kurangnya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki oleh anak

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua dan guru kelas S8 terkait kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki oleh anak, peneliti mendapatkan informasi dari orangtua dan guru kelas S8 yang menyatakan bahwa:

“kalau dengan keluarga sih biasa saja, justru S8 ini cerewet kalau di rumah, tapi kalau sudah di luar rumah jadi pemalu. Kalau di sekolah juga anak-anak yang lain mah kalo ada kegiatan nari tuh seneng, dia mah enggak. Disuruh buat ikut malah enggak mau, kalau ditanya pasti jawabannya teh malu. Sama temen-temen di rumah juga jarang ngobrol sih”

Informasi serupa juga disampaikan oleh guru kelas, yang menyatakan bahwa:

“interaksi yang terjalin antara S8 dengan teman di kelasnya bisa dibilang kurang, S8 itu lebih sering bermain dengan S13, interaksinya dengan teman yang lain paling hanya saat waktu makan saja, pada saat S8 berbagi makanan dengan temannya yang lain. Kalau untuk komunikasi sendiri, S8 ini agak sulit untuk mengemukakan pendapat, terkadang kalau ditunjuk buat tampil didepan kelas juga tidak mau. Anaknya pendiam”

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi S8 dengan temannya masih kurang, dikarenakan S8 memiliki karakter yang pemalu. Sedangkan, menurut Dini, P dalam (Susanto, 2011, hlm. 156) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak usia dini salah satunya adalah adanya kemampuan yang baik yang dimiliki oleh anak. Kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya terkait keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun, maka peneliti dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

- a. Kemampuan menjalin hubungan interpersonal anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya secara dominan pencapaian tingkat perkembangan dengan kriteria MB (Mulai Berkembang). Penilaian tersebut didasarkan pada jumlah total kemunculan perilaku kemampuan menjalin hubungan interpersonal dari indikator mampu berinteraksi dengan teman, mampu berinteraksi dengan guru dan mampu melakukan musyawarah sebanyak 32 kali dengan rata-rata 2.6 kali dalam delapan hari.
- b. Kemampuan menjalin hubungan intrapersonal anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya secara dominan pencapaian tingkat perkembangan dengan kriteria MB (Mulai Berkembang). Penilaian tersebut didasarkan pada jumlah total kemunculan perilaku kemampuan menjalin hubungan intrapersonal dari indikator mampu memberikan pengaruh secara positif kepada temannya, mampu mengemukakan rasa cinta dan kasih sayang kepada temannya dan mampu menyelesaikan perselisihan sebanyak 16 kali dengan nilai rata-rata 2 dalam delapan hari.
- c. Faktor yang menyebabkan kurang optimalnya keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalaya dikarenakan kurangnya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang, kurangnya minat dan motivasi anak untuk bergaul dan kurangnya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki oleh anak.

6. SARAN

Adapun rekomendasi peneliti dari hasil penelitian ini adalah terkait:

- a. Dalam kemampuan menjalin hubungan interpersonal anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota

Tasikmalya terdapat beberapa perilaku yang masih perlu dikembangkan diantaranya yaitu pada perilaku anak mengucapkan salam pada saat masuk kelas, panak mengucapkan terimakasih kepada teman yang sudah menolong dirinya, anak memimpin diskusi dengan temannya, anak mengajak temannya berdiskusi, anak melayani temannya yang mengajak berdiskusi dan anak merumuskan peraturan bermain bersama temannya sebelum permainan dimulai. Karena perilaku-perilaku tersebut masih belum dapat dicapai dengan baik oleh anak.

- b. Dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Aisyiyah 2 Kota Tasikmalya terdapat beberapa perilaku yang masih perlu dikembangkan diantaranya yaitu pada perilaku anak megarahkan cara bermain kepada temannya, anak memberikan contoh cara bermain kepada, anak menggandeng tangan temannya, anak menggandeng tangan temannya, anak mengajak temannya untuk bermain, anak mengelus temannya yang bersedih, anak meminta maaf kepada temannya dan perilaku anak memaafkan kesalahan temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Akhi. (2009). *Cara Praktis Mengatasi Perkembangan Anak*. Bandung : Three Publishing.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, T. (2006). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar. Volume 8, No 1: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Azkania, K. (2017). *Pengaruh Kemampuan Intrapersonal dan Interpersonal terhadap Minat Menjadi Konselor Sebaya di PIKR Tingkat SMP*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Volume 3, No 8: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baety J.J. (1994). *Observing Development of the Young Child*. Engglewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Champbell, L. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. (Alih bahasa: Tim Intuisi). Depok: Intuisi Press.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gandana, G. (2015). *Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional "Kaulinan Barudak"*. Tesis (Tidak diterbitkan)
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Tjandrasa N dan Zarkasih, M). Jakarta: Erlangga.
- Kodarohman, A. (2017). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI*. Bandung (tidak diterbitkan).
- Lisa, K. Maguire. (2015). *Emotional development among early school-age children: gender differences in the role of problem behaviours* : Journal of Experimental Educational Psychology . Volume 36, 2016 - Issue 8.
- Mayar, F. (2013). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa*: Jurnal Al Ta'lim. Jilid 1, No 6: Universitas Negeri Padang.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung : Rosda Karya.
- Musyarofah. (2016). *Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016*. Interdisciplinary Journal of Communication, Vol.2, No.1: IAIN Jember
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun (2014) *Tentang Standar Nasional PAUD*.
- Perdani, P. (2013). *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional pada anak TK B*:

- Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 7,
Edisi 2: Universitas Negeri Jakarta
- Rahmawati, C. (2015). *Identifikasi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantri Jeron Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Edisi 6: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Saodi, E dan Agustin, M. (2013). *Bimbingan Konseling Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sujiono, Y. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Utami, A. (2012). *Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI. Volume 7, No 2: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yin, R.K. (2015). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo Pustaka.